

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan hal positif yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya.¹ Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa.

Karakter dalam agama Islam mempunyai kesamaan dengan akhlak, secara umum kualitas karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua yaitu karakter mulia (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan karakter tercela (*al-akhlaq al-madzumah*). Salah satu misi Rasulullah SAW di dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini dijelaskan dalam sebuah hadits berikut:

وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْبَبَ أَنْ مِنْ مَقَاصِدِ بَعْتِهِ إِتْمَامُ مَحَاسِنِ الْأَخْلَاقِ, فَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: "إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

Nabi saw mengatakan kepada kami bahwa salah satu tujuan dari misinya untuk menyelesaikan kebajikan moralitas, dan Nabi

¹ Samani Muchlas dan Hariyanto, "Pendidikan Karakter", Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, Hlm 43.

bersabda," sesungguhnya aku Muhammad diutus (tidak lain) untuk menyempurnakan akhlak (HR Bukhori).²

Dalam hadits di atas Rasulullah SAW menjelaskan bahwasanya salah satu tujuan Rasulullah adalah untuk menanamkan dasar akhlak dan menyempurnakannya. Rasulullah mempunyai akhlak yang mulia yang harus diteladani, yakni *sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah*. Karakter yang baik adalah karakter yang sesuai dengan AL-Qur'an dan Hadits, oleh karenanya dalam membangun karakter hendaknya sesuai dengan dua hal tersebut.

Mengutip dari Zubaedi dalam buku *Desain Pendidikan Karakter*, Williams & Schnaps mendefinisikan pendidikan karakter sebagai "*Any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled, and responsible*". Maknanya kurang lebih pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personel sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggungjawab.³ Lebih lanjut Williams menjelaskan bahwa makna dari istilah pendidikan karakter tersebut awalnya

² Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughiroh, *Kitab Fathul Barri Syarah Sohihul Bukhori.*, Birut ,Lebanon: Darul Fikr, 1986, hlm 2637.

³ Zubaedi, "*Desain Pendidikan Karakter*", Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012, Hlm 15-16.

digunakan oleh *National Commission on Character Education* (USA) sebagai suatu istilah payung yang meliputi berbagai pendekatan, filosofi dan program, pemecahan masalah, pembuatan keputusan, penyelesaian konflik merupakan aspek yang penting dari perkembangan karakter atau moral. Oleh karena itu, di dalam pendidikan karakter semestinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami sifat-sifat tersebut secara langsung. Secara khusus, tujuan pendidikan karakter atau moral adalah membantu siswa agar secara moral bertanggungjawab, menjadi warga negara yang lebih disiplin.⁴

Sejalan dengan hal yang demikian, ajaran Islam sangat memberi perhatian terhadap generasi muda. Dalam Al-Qur'an terdapat perintah untuk menghormati orangtua dan anjuran untuk berbicara dengan tutur kata yang benar, ayatnya sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣
وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

٢٤

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam memeliharamu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah”

⁴ Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter*”, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012, Hlm 15-16.

dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, ‘Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua mendidik aku pada waktu kecil’. (Q.S. Al Isra’/17: 23-24).⁵

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di Indonesia. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis moral yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum bisa diatasi dengan tuntas.⁶

Kondisi krisis moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkan di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perilaku manusia Indonesia. Kondisi moral/akhlak generasi muda yang hancur. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja seperti yang dikutip dalam koran Seputar Indonesia edisi Selasa, 14 November 2015 “Siswi SMP di Wonogiri memasang tarif Rp

⁵Departemen Agama RI, *Mushaf Al Qur’a Terjemah*, Jakarta: Al Huda, 2002, Hlm 285.

⁶Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter...*”, Hlm 1-2.

10.000 sekali kencan”. Jajaran polres Wonogiri berhasil membongkar kasus prostitusi yang melibatkan salah satu siswi SMP Negeri di Kecamatan Giritontro. Tragisnya, transaksi seks siswi SMP yang dilakukan via telepon tersebut hanya bernilai ribuan. Dalam kasus tersebut, polisi telah menangkap dua tersangka dengan TKP berbeda, masing-masing Alex (20) dan IR (17), keduanya warga Desa Ngargoharjo. Sedangkan korban berinisial AR (14) siswi Kelas VIII SMP yang beralamat di Dusun Pringkuku, Desa Ngargoharjo, Giritontro. “Dalam transaksi yang dilakukan lewat SMS, korban minta Rp10.000 sekali kencan. Tetapi tersangka hanya memberi Rp 5.000,” papar Kapolres Wonogiri AKBP Windro Akbar Panggabean, di Mapolres Wonogiri.⁷ Di Karanganyar juga terdapat kasus akibat seks bebas yakni Hamil diluar nikah, sehingga pernikahan anak di Karanganyar tinggi. Pengadilan Agama Kabupaten Karanganyar menyebutkan angka pernikahan anak di bawah umur, di Karanganyar, cukup tinggi. Sejumlah faktor menjadi alasan tingginya angka pernikahan dini tersebut. Panitera Muda Hukum Agama Pengadilan Agama Karanganyar, Khoirul Anam menyebutkan faktor utama banyaknya pernikahan usia dini disebabkan banyaknya calon pengantin yang sudah hamil terlebih dahulu di luar nikah. "Sehingga mereka mau tidak mau harus dinikahkan, meskipun secara usia belum mencukupi," katanya,

⁷ Sindo News, <http://daerah.sindonews.com/read/1064106/22/siswi-smp-di-wonogiri-pasang-tarif-rp10-000-sekali-kencan-1448356897>, diakses pada tanggal 06 Februari 2016, Pukul 20:29 WIB.

saat ditemui. (Seputar Indonesia: Kamis, 23 Juli 2015).⁸ Kekerasan dikalangan remaja pun mengimbangi begitu banyaknya krisis moral di Indonesia ini. Sepanjang 2014 terjadi kekerasan terhadap anak sebanyak 53 kasus. Dari jumlah itu, pencabulan paling mendominasi. Kepala Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KP2PA) Demak, Mudiyanto mengatakan, kasus pelecehan seksual dengan korban anak-anak terus terjadi. Anak usia sekolah dasar (SD) menjadi sasaran tertinggi dalam kasus asusila. "Kami konsentrasikan program kerja preventif ke depan melalui peningkatan sosialisasi dengan sasaran siswa SD," ujarnya (Suara Merdeka: 16 Januari 2015).⁹ Fenomena nyata yang terjadi pada Bangsa ini sebagaimana tergambar dalam data-data tersebut menunjukkan bahwa masih sangat rendahnya moral remaja di Indonesia.

Di Indonesia pendidikan karakter dilaksanakan berdasarkan pada dasar-dasar yuridis yang sarat-nilai-nilai karakter. Dasar-dasar yuridis meliputi: (1) Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen, (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (4) Permendiknas Nomor 39 Tahun 008 tentang Pembinaan

⁸ Sindo News, <http://daerah.sindonews.com/read/1025676/22/hamil-diluar-nikah-pernikahan-anak-di-karanganyar-tinggi-1437645943>, diakses pada tanggal 06 Februari 2016, Pukul 21:05 WIB.

⁹ Suara Merdeka, <http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/53-anak-jadi-korban-kekerasan>, diakses pada tanggal 01 Maret 2016, Pukul 23:22 WIB.

Kesiswaan, (5) Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, (7) Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014, (8) Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014, dan (9) Renstra Direktorat Pembinaan SMP tahun 2010-2014.¹⁰

Penanaman pendidikan karakter di dunia pendidikan sekarang ini berjalan dengan baik dan cepat, apabila penanaman pendidikan karakter tersebut disalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki arah pembinaan karakter adalah ekstrakurikuler pramuka, di mana nantinya siswa akan dididik untuk menjadi insan yang berjiwa nasionalisme dan kepribadian luhur sesuai dengan yang tertera dalam Darma Pramuka. Karena isi dan makna yang terkandung dalam Darma Pramuka merupakan ketentuan-ketentuan moral yang harus dilaksanakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Gerakan Pramuka adalah organisasi pendidikan yang membina atau mendidik kaum muda menjadi manusia yang berwatak, berkepribadian dan berakhlak mulia. Gerakan pramuka merupakan wadah pendidikan yang melengkapi dan menguatkan pendidikan dalam keluarga dan pendidikan formal di sekolah, sehingga diantara ketiganya harus selaras dan melengkapi.¹¹

¹⁰ Maksudin, "*Pendidikan Karakter non-dikotomik*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013 Hlm 40-41.

¹¹ Riandini Nursanti, "*Buku Panduan Pramuka edisi Senior*", Jakarta: Bee Media Pustaka, 2015. Hlm 1.

Undang-undang No 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka pada bab II pasal 3 tentang fungsi gerakan pramuka yaitu:

Pendidikan dan pelatihan pramuka, pengembangan Pramuka, pengabdian masyarakat dan orang tua, dan permainan yang berorientasi pada pendidikan.¹²

Selama ini masyarakat memandang kegiatan ekstrakurikuler pramuka sebagai kegiatan yang kuno. Kegiatan yang hanya mengajarkan penggunaan sandi, morse, semaphore sebagai alat komunikasi di tengah canggihnya alat teknologi seperti *handphone* dan *ipad*. Kegiatan pramuka mewajibkan peserta didik berkemah, di saat banyaknya agen pariwisata dan villa-villa yang menawarkan harga murah. Selain kuno, kegiatan pramuka juga dicap sebagai gerakan yang monoton dan membosankan. Yang diajarkan hanyalah baris-berbaris, tepuk-tepuk, bernyanyi saja sehingga peserta bosan dan meninggalkan kegiatan pramuka di sekolah. Itulah problem nyata yang menimpa kegiatan pramuka di sekolah dan masyarakat, seandainya saja pembina mampu dan berkomitmen untuk mengintegrasikan pendidikan karakter, maka problem tersebut tidak akan muncul.

Ada banyak kegiatan kepramukaan yang dapat mewujudkan pendidikan karakter diantaranya adalah upacara

¹² Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, , diakses pada Hari Sabtu, 2 Juni 2016, http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2010_12.pdf .

bendera untuk menumbuhkan semangat patriotisme (cinta tanah air dan bangsa); kegiatan bakti sosial peduli akan lingkungan dan masyarakat (cinta sesama dan peduli sosial); kepemimpinan, melatih menjadi pemimpin yang baik, jujur dan bertanggungjawab (ketua regu/wakil); kegiatan beregu, melatih kerja sama dan kebersamaan (kerja kelompok); kegiatan keterampilan, memberi bekal keterampilan hidup (tali menali, memasak, dan mendirikan tenda); pengetahuan kepramukaan, memberi bekal kecerdasan dan wawasan hidup (kegiatan sandi pramuka, morse dan semaphore); kegiatan pentas seni, melatih keberanian, ide dan keharmonisan (melatih kecerdasan estetika); kegiatan api unggun, melatih kebersamaan, cinta lingkungan dan *refreshing* (untuk memberikan wawasan pentingnya cinta lingkungan dan menghibur otak); dan kegiatan lomba, semangat kompetisi yang sehat dan menyenangkan (melatih keunggulan kompetitif yang sehat bagi individu dan kelompok).

Kurikulum 2013 mewajibkan Pramuka sebagai ekstra wajib yang harus ada pada setiap jenjang pendidikan formal di Indonesia, yang fungsinya sebagai wadah untuk membentuk karakter peserta didik, di MI Al Khoiriyyah 02 Semarang telah melaksanakan pendidikan kepramukaan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai karakter seperti disiplin, bekerja keras, kerja sama, gotong royong, jujur, berani, dan mandiri. Selain itu di MI Al Khoiriyyah 02 Semarang juga terdapat nilai Karakter yang di dalamnya terdapat nilai dasar kehidupan yaitu pandangan

hidup serta iman dan taqwa, kemudian nilai perilaku yaitu: adil, amanah, tanggung jawab, kasih sayang, malu, toleran, dan cinta bangsa.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka penulis menetapkan rumusan masalah yakni rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan Pendidikan Karakter melalui penerapan Darma Pramuka pada siswa kelas V MI Al-Khoiriyyah 02 Semarang tahun 2016?
2. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui penerapan Darma Pramuka pada siswa kelas V MI Al-Khoiriyyah 02 Semarang tahun 2016?
3. Bagaimana evaluasi Pendidikan Karakter melalui penerapan Darma Pramuka pada siswa kelas V MI Al-Khoiriyyah 02 Semarang tahun 2016?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui perencanaan Pendidikan Karakter melalui penerapan Darma Pramuka pada siswa kelas V MI Al-Khoiriyyah 02 Semarang tahun 2016

2. Untuk mengetahui pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui penerapan Darma Pramuka pada siswa kelas V MI Al-Khoiriyah 02 Semarang tahun 2016
3. Untuk mengetahui evaluasi Pendidikan Karakter melalui penerapan Darma Pramuka pada siswa kelas V di MI Al-Khoiriyah 02 Semarang tahun 2016.

Disusunnya penelitian ini, dapat memberi manfaat ini sebagai berikut:

1. Dari segi teoritik
 - a. Sebagai karya ilmiah yang dapat memperkaya khazanah pengetahuan tentang proses pendidikan kepramukaan yang menghasilkan peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai Pendidikan karakter.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi para pendidik untuk menggali potensinya dan sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk peneliti lain yang hendak meneliti lebih lanjut tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam pendidikan kepramukaan lebih luas.
2. Dari segi praktis
 - a. Bagi penulis, dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung tentang penerapan pendidikan karakter dalam Darma Pramuka melalui Ekstrakurikuler Pramuka.

- b. Bagi satuan Pendidikan, memberi wacana sekaligus inspirasi dalam proram Pendidikan karater melalui Ekstrakulikuler Pramuka.
 - c. Bagi Pembina Pramuka, sebagai bahan pertimbangan dalam pembinaan pembentukan karakter melalui Darma Pramuka dalam Ektrakulikurer Pramuka.
3. Dari segi kepustakaan, sebagai bahan pustaka bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Islam UIN Walisongo berupa penelitian Implementasi Pendidikan karakter melalui Darma Pramuka dalam kegiatan Kepramukaan.